Jurnal Sosial Politika (JSP)
Vol. 6, No.1, June 2025(page 38–48)
e-ISSN: 2798-2238, p-ISSN: 1410-6604
DOI: https://doi.org/10.54144/jsp.v6i1

Tuntutan Penghentian Pembangunan Jalur Pipa Gas *Nord Stream 2* antara Rusia – Jerman oleh Uni Eropa

Raysha Rahma Gustia [1], Yuniarti[2*], Tendy[3]
[1,2,3] Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Mulawarman, Indonesia
[*]yuniarti@fisip.unmul.ac.id

Abstract. *Nord Stream 2 Project is a pipeline development project proposed by Russia and Germany which was agreed upon in June of 2015. The project received objections from member countries of the European Union (EU) and demand for termination on the 18th of December, 2015 by the EU. This study aimed to explain the reasons for the European Union's demand to terminate the construction of Nord Stream 2 pipeline in 2015. Richard C. Snyder's decision-making theory was used as the theoretical basis in this study.The result of this study displayed the causes of the termination of the Nord Stream 2 pipeline construction, which was influenced by both internal and external factors. The EU's common values, the effect it had on EU internal market, and environment security concerns were found to be the internal factors. On the other hand, the annexation of Crimea by Russia was considered as a violation of the self determination and democracy.*

Keywords: *European Union, Nord Stream 2, Decision-Making Theory.*

Pendahuluan

Rusia merupakan salah satu negara produsen gas alam terbesar di dunia dengan memproduksi sekitar 665,6 miliar meter kubik atau *billion cubic metre* (Bcm) serta memiliki cadangan gas alam yang terbesar yaitu sebanyak 35 triliun meter kubik atau *trillion cubic metre* (Tcm) di tahun 2017. Dengan kekayaan gas alam tersebut Rusia memiliki peluang untuk terus meningkatkan produksinya dan kemudian mendapat keuntungan melalui ekspor gas alam ke berbagai negara salah satunya di negara kawasan Eropa. Ekspor gas alam dari Rusia ke Eropa telah dilakukan sejak 1970 pada saat Uni Soviet masih berdiri dan dilanjutkan pada saat Rusia berdiri menjadi negara berdaulat sejak 1991. Pada awalnya, pasokan gas alam dari Uni Soviet ini dilakukan dengan menyalurkan gas melalui pipa *Brotherhood* dari Siberia ke Ukraina yang kemudian akan dilanjutkan ke negara - negara Eropa. Antara tahun 1970 dan 1980 pasokan gas dari pipa *Brotherhood* mencapai 26 Bcm, dan semakin meningkat pada tahun 1990 menjadi 109 Bcm (Stern, 2005).

Memasuki tahun 2000 kebutuhan rata rata gas alam negara-negara Uni Eropa mencapai 475 Bcm per tahun (statistica.com). Oleh karena itu, untuk menambah pasokan gas disepakati proyek *Nord Stream* antara Jerman dan Rusia pada tahun 2005. Proyek ini telah digagas sejak tahun 2000 oleh Uni Eropa yang menganggap perlunya Jaringan Energi Trans-Eropa yang dapat melalui Laut Baltik. Jaringan Energi Trans- Eropa ini merupakan upaya Komisi Eropa untuk memproritaskan dan memfasilitasi transportasi gas agar dapat meningkatkan serta mendiversifikasi sumber dan rute gas di Uni Eropa.

Proyek *Nord Stream* ini dipimpin oleh perusahaan energi dari kedua negara tersebut yaitu Gazprom dari Rusia serta E.ON Ruhrgas dan Wintershall dari Jerman. Dalam jangka waktu kerjasama proyek ini, ada 2 perusahaan Eropa yang turut bergabung yaitu *Gasunie* perusahaan transportasi gas alam Belanda dan Engie perusahaan energi Prancis (Warnig, 2014). *Nord Stream* merupakan proyek pembangunan jalur pipa gas sepanjang 1.224 km yang beroperasi dari Vyborg, Rusia ke Greifswald, Jerman dengan melintasi Laut Baltik. Pipa gas ini didesain untuk dapat memasok gas alam sebesar 55 Bcm per tahun (Meredith, 2019). Proyek ini kemudian diselesaikan dan dapat beroperasi pada tahun 2011 – 2012.

Selama beroperasi dari 2011 hingga 2014 dalam mengalirkan pasokan gas alam dari Rusia ke wilayah Uni Eropa, jalur pipa Nord Stream ini telah memberikan keuntungan berupa peningkatan pasokan gas sebesar 49% pada tahun 2014. Bahkan total pasokan gas alam Rusia setelah adanya *Nord Stream* dapat memenuhi 40% kebutuhan gas Uni Eropa pada tahun 2014, sementara pada tahun 2010 hanya mampu memenuhi 32% (aljazeera.com, 2022; Russel, 2021).

Pertimbangan keuntungan melalui proyek Nord Stream ini memunculkan dorongan untuk membentuk proyek lanjutan guna mengembangkan jalur pipa yang sudah ada, yang diyakini akan memberikan manfaat dan keuntungan bagi Rusia dan Uni Eropa. Proyek jalur pipa ini kemudian dinamakan *Nord Stream 2*, dan dibentuk konsorsium baru dengan memasukkan penambahan 2 perusahaan baru yaitu OMV dari Austria dan Royal Dutch Shell dari Belanda. Proyek *Nord Stream 2* bukanlah proyek baru tetapi merupakan pengembangan dari proyek Nord Stream sebelumnya (yang kemudian disebut sebagai *Nord Stream 1*) dimana proyek ini akan menambah jalur pipa dari Rusia ke Jerman melalui Laut Baltik. Proyek jalur pipa *Nord Stream 2* memiliki pola konstruksi yang sama dengan pipa *Nord Stream* sebelumnya, namun terdapat perbedaan pada asal sumber gas dari pipa tersebut. Pada Nord Stream 1 pipa berasal dari Vyborg, Rusia melintasi Laut Baltik hingga Greifswald, Jerman, sedangkan *Nord Stream 2* berasal dari Ust. Luga, Rusia melintasi Laut Baltik hingga Greifswald, Jerman.

Nord Stream 2 akan bertugas untuk mengalirkan gas alam dua kali lebih banyakke

wilayah Uni Eropa, yang artinya total dari pasokan kedua jaringan pipa gas Nord Stream ini adalah 110 Bcm per tahun (Wettengel, 2025; Russel, 2021). Meski proyek *Nord Stream 2* telah disepakati untuk dikerjakan dengan proyeksi keuntungan yang lebih besar bagi Rusia dan juga Uni Eropa, ternyata proses pembangunan *Nord Stream 2* tidak berjalan selancar proyek sebelumnya. Proyek ini banyak mendapatkan tentangan dari beberapa negara Eropa, organisasi non-profit bidang lingkungan, bahkan penolakan juga datang dari institusi Uni Eropa.

Beberapa negara Eropa yang menolak adalah negara-negara Eropa Tengah dan Timur, seperti Polandia, Estonia, Latvia, dan Lithuania. Hal yang menarik adalah negara-negara ini merupakan negara Eropa yang memiliki kedekatan politis-historis dengan Rusia. Salah satu contoh penolakan adalah dari Polandia yang mengatakan ingin Uni Eropa melarang pembangunan *Nord Stream 2* (unav.edu, n.d). Institusi Uni Eropa secara mengejutkan turut menyatakan penolakan terhadap proyek *Nord Stream 2*. Penolakan ini disampaikan oleh Donald Tusk pada Desember 2015, yang kala itu menjabat sebagai Presiden Dewan Eropa. Penolakan ini juga disampaikan pada konferensi pers setelah KTT Uni Eropa pada 18 Desember 2015 (Hedberg, 2015). Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan alasan Uni Eropa menuntut penghentian pembangunan jalur pipa gas *Nord Stream 2* antara Rusia – Jerman.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yang bersifat eksplanatif (Neuman, 2014) yang menjelaskan alasan Uni Eropa menuntut penghentian pembangunan jalur pipa gas *Nord Stream 2* antara Rusia – Jerman. Pengumpulan data dilakukan melalui telaah pustaka / kajian kepustakaan terhadap data sekunder (Neuman, 2014). Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis data model interaktif (Miles, et al, 2014).

Pertanyaan penelitian akan dianalisis dengan Teori Pengambilan Keputusan Snyder et al. Snyder, et al (1962) menjelaskan bahwa, proses pengambilan keputusan akan menekankan pada pertimbangan beragam determinasi, baik dari dalam maupun luar negeri yang relevan terhadap permasalahan yang dihadapi oleh entitas politik pemangku kepentingan. Pertimbangan semacam ini penting bagi keselarasan dengan serangkaian aksi, reaksi, dan interaksi yang mungkin muncul dari setiap entitas politik internasional, yang dalam hal ini adalah negara-negara di dunia.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan terbagi ke dalam dua kategori, yang umum disebut sebagai faktor internal (*internal setting*) dan eksternal (*external setting*). Dikatakan bahwa kedua faktor ini memiliki posisi yang sama dan saling memengaruhi satu sama lain dalam proses pembuatan keputusan. Faktor internal merupakan variabel pertimbangan yang berasal dari situasi dalam negeri berupa situasi politik dalam negeri, kebudayaan dan perilaku dalam masyarakat. Selain itu terdapat

pula hubungan timbal balik antara faktor internal ini dengan faktor perilaku dan struktur sosial, sebagai pertimbangan pendukung. Faktor pendukung ini terdiri dari beberapa variabel yang meliputi orientasi nilai–nilai yang dijaga oleh entitas politik, pola pengembangan institusi negara, karakteristik utama organisasi sosial, perbedaan peranan dan spesialisasi institusi, jenis dan fungsi kelompok dalam suatu negara, serta proses sosial yang relevan seperti pembentukan opini, sosialisasi masyarakat dan politik (Snyder, et al, 1962).

Selain faktor internal terdapat pula faktor eksternal yang merupakan variabel pertimbangan kedua dalam proses pengambilan keputusan. Faktor eksternal umumnya berupa pertimbangan mengenai tindakan pemerintah negara lain, kebiasaan dan kebudayaan masyarakat di negara lain, yang biasanya secara khusus berkaitan langsung dengan keputusan yang diambil. Kombinasi dari pertimbangan terhadap dua faktor inilah yang kemudian dijadikan dasar terhadap suatu pengambilan keputusan luar negeri yang disesuaikan dengan kepentingan domestik atau sering disebut sebagai kepentingan politik dalam negeri.

Hasil dan Penelitian

Pasar Gas Rusia di Eropa dan Proyek *Nord Stream*

Pengiriman dari Rusia ke Eropa telah dilakukan sejak Rusia masih menjadi Uni Soviet. Pada awalnya pengembangan gas alam membutuhkan waktu lebih lama untuk mampu menarik secara ekonomi, hal ini dikarenakan pemasaran gas alam membutuhkan pembangunan sistem transportasi dan distribusi yang mahal. Pada tahun 1968, Uni Soviet dan negara – negara Eropa Barat mulai mengembangkan hubungan ekonomi pasca meredanya ketegangan antara blok timur dan barat. Hubungan ekonomi ini diwujudkan melalui kesepakatan jangka panjang yang ditandatangani oleh perusahaan energi Jerman, E.ON Ruhrgas dengan perusahaan energi Uni Soviet yaitu Gazprom. Dari kesepakatan tersebut akan membangun jalur pipa Urengoy-Pomary- Uzhgorod atau *Brotherhood* yang akan memasok gas alam dari Uni Soviet ke Eropa Barat sebesar 32 Bcm pertahunnya. Pipa ini akan dibangun melintasi Siberia dan Ukraina sebelum sampai ke Jerman Barat dan disebarkan kembali ke Eropa Barat (Ratner, et al, 2013).

Pipa *Brotherhood* yang dirancang untuk memasok gas sebesar 32 Bcm pertahunnya, pada nyatanya dapat memasok 28 Bcm pertahun. Ekspor gas alam melalui jalur pipa dari Uni Soviet yang kemudian menjadi negara Rusia terus dikembangkan untuk memperlancar dan menambah pasokan gas alam Eropa. Seperti pada tahun 1999, dibuat jalur pipa Yamal yang mengangkut gas melalui Belarusia dan Polandia ke Jerman (Ratner, et al, 2013).

Data pada tahun 2013 juga menunjukkan beberapa negara anggota Uni Eropa menggantungkan pasokan gas alamnya sampai sebesar 100% pada gas alam dari Rusia,

seperti yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Konsumsi Gas Alam Rusia oleh Negara Anggota UE Tahun 2013

Negara	**Gas Alami (Bcm)**	**Konsumsi Domestik (%)**
Austria	10,3	52,2
Belgium (Belgia)	19,1	43,2
Bulgaria	2,7	100
Croatia (Kroasia)	1,3	37,1
Czech Republic (Rep. Czech)	8,5	80,5
Estonia	0,7	100
Finland (Finlandia)	3,5	100
France (Prancis)	48,2	17,2
Germany (Jerman)	97,7	39,9
Greece (Yunani)	3,9	54,8
Hungary (Hungaria)	8,2	49,5
Italy (Italia)	62	19,8
Latvia	1,7	100
Lithuania	2,7	100
Luxembourg	1	27,9
Netherlands (Belanda)	30,4	5,8
Poland (Polandia)	12,5	54,2
Romania	1,5	24,2
Slovakia	5,3	63,3
Slovenia	0,8	57,4
Sweden (Swedia)	1	100
Total	368,7	

Sumber: Ratner, et al. 2013.

Oleh karena kebutuhan tersebut, Uni Eropa mengakui pentingnya mengamankan pasokan gas alamnya. Komisi Eropa menganggap perlunya Jaringan Energi Trans-Eropa yang dapat melalui Laut Baltik untuk memfasilitasi transportasi gas agar dapat meningkat serta mendiversifikasi sumber dan rute gas di Uni Eropa, kemudian disepakati sebuah proyek jalur pipa bernama *Nord Stream*.

Proyek ini awalnya bernama *North Transgas Oy* (NTG) dan merupakan kerjasama pembangunan pipa pada tahun 1997 oleh *Neste,* Finlandia dan *Gazprom,* Rusia yang akan mengantarkan gas Rusia melalui Finlandia lalu turun melalui Swedia dan kemudian dialiri ke Jerman. Di tahun 2000, proyek NTG ini mendapat dorongan dari Uni Eropa ketika Komisi Eropa mengakui pipa melalui Laut Baltik sebagai elemen dalam pedoman

Jaringan Energi Trans-Eropa. Pedoman ini merupakan hasil dari upaya Komisi Eropa untuk memprioritaskan dan memfasilitasi infrastruktur transportasi gas dan listrik serta meningkatkan dan mendiversifikasi sumber serta rute gas Uni Eropa. Status Jaringan Energi Trans-Eropa ini ditegaskan kembali pada tahun 2006 ketika Komisi Eropa menyebut *Nord Stream* sebagai salah satu proyek energi dengan prioritas tertinggi di Uni Eropa dan menarik bagi seluruh Eropa.

Namun, pada tahun 2003 Finlandia memutuskan untuk menarik diri sepenuhnya dari proyek ini, sehingga hal ini membuat Gazprom secara resmi mengambil alih konsorsium NTG. Pada 2005 perusahaan Jerman *BASF SE* melalui anak perusahaan energinya yaitu Wintershall dan E.ON AG (yang kemudian menjadi E.ON Ruhrgas AG) importir gas utama Jerman, menandatangani Letter of Intent bersama dengan Gazprom untuk membangun system pipa melalui Laut Baltik. Dengan itu, kesepakatan dasaruntuk membangun jaringan pipa tercapai pada September 2005.

Pada November 2005, konsorsium baru pada proyek ini didirikan, dan saham awalnya didistribusikan antara Gazprom (51%), E.ON Ruhrgas AG (24,5%) dan *Wintershall* (24,5%). Pada bulan Oktober 2006, konsorsium ini berganti nama menjadi *Nord Stream AG*. Selama berjalannya kerjasama proyek *Nord Stream* ini, ada 2 tambahan perusahaan Eropa yang turut serta dalam konsorsium yaitu Gasunie dari Belanda dan Engie dari Prancis, hal ini membuat perubahan dalam distribusi saham yaitu Gazprom (51%), E.ON Ruhrgas AG (15,5%), Wintershall (15,5%), Gasunie (9%), dan Engie (9%) (Warnig, 2014).

Dengan proses perijinan, pemilihan rute dan survei tempat serta lingkungan yang memakan waktu 5 tahun, pada April 2010 proyek *Nord Stream* mulai dikerjakan pembangunan jalur pipa dari Lubmin, Teluk Griefswald. Pembangunan memakan waktu kurang lebih satu tahun, dan diresmikan serta dapat beroperasi pada 8 November 2011. Jalur pipa Nord Stream ini mampu mengangkut 55 Bcm dan cukup untuk menyokong 26 juta rumah tangga setiap tahunnya (Warnig, 2014).

Ketergantungan Uni Eropa pada impor gas Rusia tidak menunjukkan tanda – tanda berkurang, pasalnya produksi domestik Uni Eropa diproyeksi akan mengalami penurunan sekitar 50% dalam 20 tahun kedepan. Sedangkan permintaan gas diperkirakan tetap berada pada kisaran 200 Bcm. Oleh sebab itu, untuk dapat mengimpor gas tambahan dari Rusia muncullah sebuah ide untuk mengembangkan jalur pipa yang telah ada, agar pasokan Uni Eropa menjadi lebih stabil. Maka dari itu konsorsium *Nord Stream 1* membentuk kerjasama lanjutan untuk membangun pipa lanjutan yang kemudian dinamakan proyek *Nord Stream 2,* dimana pipa ini akan meningkatkan keamanan pasokan jika kapasitas impor atau pasokan gas lainnya tidak tersedia.

Pada September 2015, konsorsium awal *Nord Stream 1* (Gazprom, Wintershall, E.ON, Engie) dengan tambahan 2 perusahaan Eropa yaitu OMV dari Austria dan Shell dari Belanda membentuk konsorsium baru dan menandatangani kerjasama pembangunan *Nord Stream 2*. Proyek *Nord Stream 2* tidak jauh berbeda dengan pipa yang telah dibangun sebelumnya, kapasitas pasokan dari Nord Stream 2 juga sebesar 55 Bcm yang artinya dapat meningkatkan total kapasitas jalur pipa dari jaringan *Nord Stream* sebesar 110 Bcm pertahun.

Tidak seperti proyek sebelumnya, *Nord Stream 2* menghadapi kendala dalam proses pembangunannya. Kendala tersebut berupa penolakan dari beberapa negara – negara anggota Uni Eropa, dan juga organisasi non-profit di Eropa. Hal ini kemudian menimbulkan perdebatan yang membuat *Nord Stream 2* memiliki dua kubu antara pendukung dan penentang. Pemerintah Polandia sebagai salah satu negara *Visegrad Four* (V4) pada November 2015 meminta Uni Eropa agar mengambil tindakan untuk melarang pembangunan jalur pipa tersebut (Denková and Gotev, 2015). Atas penolakan dari beberapa anggota Uni Eropa ini, dibuat sebuah pertemuan yang akan membahas permasalahan *Nord Stream 2.* Pertemuan tersebut yaitu KTT Uni Eropa yang dilaksanakan pada 17-18 Desember 2015.

Penolakan yang dilakukan tujuh negara itu mendapat dukungan dari PresidenDewan Eropa, Donald Tusk pada konferensi pers setelah dilakukannya KTT Uni Eropa pada 18 Desember 2015. Tusk menyampaikan akan bergabung dengan negara – negara yang menolak *Nord Stream 2* untuk menghentikan pembangunan jalur pipa tersebut. Pada Maret 2016, Republik Ceko turut bergabung dalam menentang *Nord Stream 2* dan menandatangani surat keberatan atas proyek *Nord Stream 2* yang ditujukan kepada presiden Komisi Eropa, Jean-Claude Juncker.

Dalam surat tersebut mendesak presiden Komisi Eropa untuk memastikan bahwa kesepakatan *Nord Stream 2* diselidiki dengan hati – hati dalam hal kepatuhan dengan Aturan Energi Uni Eropa (Andrius, 2016). Kemudian penolakan juga datang dari organisasi non-profit Jerman yaitu Deutsche Umwelthlife (DUH) dan Greenpeace. Penolakan ini disampaikan oleh organisasi tersebut melalui surat terbuka kepada Uni Eropa, dimana DUH mendesak agar Uni Eropa dapat menghentikan proyek yang akan memberikan dampak buruk pada lingkungan sekitar Laut Baltik (EPRS, 2021).

Alasan Uni Eropa Menuntut Penghentian *Nord Stream 2*

Atas desakan dari beberapa pihak, pada November 2017 Komisi Eropa mulai bertindak dengan membuat proposal amandemen Arahan Gas Eropa 2009 (*Gas Directive 2009*). Tindakan yang dilakukan oleh Komisi Eropa merupakan upaya untuk menghentikan

Nord Stream 2, karena *Gas Directive* yang diubah akan mengancam dan mengganggu pembangunan proyek tersebut, serta proposal amandemen tersebut dikembangkan dengan mendesak untuk mulai diberlakukan sebelum jadwal *Nord Stream 2* dapat beroperasi pada akhir 2019. Pada bulan Februari 2019 amandemen tersebut disetujui oleh mayoritas negara kecuali Jerman, Austria, Belanda dan Belgia (Yafimava, 2019).

Amandemen yang dilakukan oleh Uni Eropa berisi tentang aturan liberalisasi pasar energi Eropa yang bekerja dengan melalui prinsip liberalisasi yaitu *unbundling* (pemisahan), transparansi tarif, dan akses pihak ketiga yang akan diterapkan di wilayah Eropa maupun non-Eropa (negara ketiga). Aturan ini akan membuat jalur pipa yangbaru dibangun pada saat amandemen ini disahkan berada dibawah yurisdiksi Uni Eropa sepenuhnya (Riley, 2022). Tindakan yang dilakukan Uni Eropa untuk dapat menghentikan pembangunan jalur pipa gas *Nord Stream 2* merupakan hasil dari suatu pengambilan keputusan yang berasal dari faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

Faktor internal yang melandasi Uni Eropa mengeluarkan statement penolakan atas proyek *Nord Stream 2* dan mengeluarkan amandemen *Gas Directive 2009* yaitu berasal dari perilaku negara – negara anggota Uni Eropa yang menentang yaitu negara wilayah Eropa Tengah dan Timur seperti Polandia, Slovakia, Hungaria, Latvia, Lithuania, Estonia, Rumania dan Republik Ceko. Penolakan negara – negara ini disampaikan melalui KTT Uni Eropa pada 17—18 Desember 2015 dan surat desakan yang diberikan kepada presiden Komisi Eropa.

Penolakan yang dilakukan oleh delapan negara ini berdasarkan kekhawatiran akan ketergantungan Eropa terhadap gas Rusia yang akan menambah dominasi Rusia di Eropa, menghambat jalannya pasar tunggal Eropa, dan dampak lingkungan yang akan terjadi kedepannya. Kekhawatiran dari negara - negara anggota Uni Eropa dapat dilihat dan dijelaskan melalui beberapa indikator teori pengambilan keputusan Snyder, yang berhubungan dengan nilai – nilai umum Uni Eropa yaitu demokrasi, pasar tunggal Uni Eropa, dan keamanan lingkungan.

a. Nilai – Nilai Umum Uni Eropa

Pertama, kekhawatiran negara – negara anggota Uni Eropa atas ketergantungan pada gas alam Rusia yang akan ditimbulkan oleh proyek *Nord Stream 2* yaitu dominasi Rusia yang akan mengganggu nilai – nilai umum Uni Eropa. Uni Eropa didirikan atas 6 nilai utama yang tercantum pada pasal 2 Perjanjian Lisbon dan *European Union Charter of Fundamental Rights,* yaitu : martabat manusia, kebebasan, demokrasi, kesetaraan, supremasi hukum, dan hak asasi manusia. Nilai – nilai tersebut menjadi tonggak dalam pemerintahan Eropa (european-union.europa.eu, n.d.).

Uni Eropa berprinsip pada demokrasi dan supremasi hukum, sejak 1990 UniEropa telah menyebarkan ideologi demokrasi pada negara – negara Baltik dan Visegrad. Demokrasi dapat memberikan nilai – nilai yang telah disebutkan sebelumnya, seperti menjunjung martabat manusia, hak asasi manusia, kesetaraan dan kebebasan. Uni Eropa mempunyai idealisme tersendiri dalam hal pendekatan demokrasi kepada suatu negara, proses penyebaran nilai – nilai demokrasi ini disebarkan melalui cara yang *soft*. Hal ini dilakukan agar menunjukkan bahwa demokrasi merupakan ideologi yang tidak mengekang bagi suatu negara.

Berbeda dengan Rusia, setelah berakhirnya Perang Dingin, Rusia menunjukkan ciri suatu negara yang demokrasi. Hal ini dilihat dari terbukanya akses masyarakat terhadap informasi, tumbuhnya partai politik, lahirnya Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), adanya wakil rakyat dan pemilihan umum yang sesuai dengan indicator demokrasi. Namun, dalam perjalanan transisi demokrasi Rusia, Rusia membuat sebuah demokrasi dengan corak tersendiri yang tidak bisa disamakan dengan demokrasi barat. Konsep demokrasi Rusia menanamkan rasa nasionalisme tinggi yang membuat warga Rusia masih tidak terlepas dari kendali pemerintah yang sangat kuat (Permatasari, 2017).

Atas dasar hal tersebut, ketergantungan gas dan dominasi Rusia yang semakin besar di Eropa membuat negara anggota Uni Eropa khawatir apabilapengaruh dan kendali dari Rusia begitu besar pada negara – negara yang gas alamnya dipasok dari Rusia. Terlebih lagi, negara-negara Uni Eropa memandang Rusia sebagai negara yang tidak sesuai dengan nilai-nilai utama yang menjadi dasar Uni Eropa Setelah serangan yang dilakukan oleh negara tersebut terhadap Krimea.

Ketergantungan gas Rusia di negara – negara Uni Eropa akan menciptakan sebuah jaringan yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan suatu pemerintahan. Jaringan ini dapat dimulai dengan penetrasi politik dan ekonomi oleh Rusia dan kemudian akan terus berkembang dan akhirnya mengarah pada terkikisnya tata kelola dan kredibilitas suatu pemerintahan, hal ini kemudian yang akan menjadi pengaruh dalam pengambilan keputusan suatu negara.

Pengaruh Rusia ini sebelumnya telah menyebar di Eropa Tengah dan Timur.Seperti di Hungaria dan Slovakia, jalur politik menjadi jalan utama bagi pengaruh Rusia, yang nantinya dapat mendorong pengaruh ekonomi di sektor – sektor yang memiliki kepentingan sistemik melalui proyek – proyek infrastruktur skala besar. Jalan politik ini pada akhirnya juga akan memberi jalan bagi Rusia untuk mengembangkan pengaruh ekonominya. Sebaliknya di Bulgaria, pengaruh Rusia relatif besar melalui jalur ekonomi, Rusia masuk melalui dukungan ekonomi pengusaha pro-Rusia yang nantinya jugaakan memberikan pengaruh bagi politisi Bulgaria untuk melindungi dan meningkatkan

pengaruh ekonomi mereka dan memajukan kebijakan pro-Rusia dalam pengambilan keputusannya.

Pada akhirnya melalui jalur politik maupun jalur ekonomi, pengaruh Rusia tetap menghasilkan hal yang sama yaitu menciptakan entitas yang dapat mempengaruhi institusi negara dan mempengaruhi suatu pengambilan keputusan (Conley, dkk, 2016). Pengaruh Rusia ini akan bertambah apabila proyek *Nord Stream 2* dilanjutkan dan hal ini dapat melemahkan dan memecah negara – negara anggota Uni Eropa.

Apabila Rusia menggunakan ketergantungan gas alam negara anggota Uni Eropa untuk melancarkan pengaruhnya di internal Eropa, hal ini tidak sesuai dengan nilai – nilai Uni Eropa yang didasarkan atas demokrasi dan supremasi hukum. Dimana Uni Eropa menjunjung hak kebebasan bagi suatu negara untuk dapat mengambil suatu keputusan tanpa adanya pengaruh dari pihak luar.

b. Pasar Tunggal Eropa

Alasan kedua yaitu dengan adanya *Nord Stream 2* akan merusak pasar tunggal yang ada di wilayah Eropa.Pada tahun 1985, Komunitas Eropa mengadopsi Pasar Tunggal Eropa sebagai strategi umum untuk liberalisasi ekonomi Uni Eropa. Pasar Tunggal Eropa ini kemudian diikuti oleh Pasar Energi Internal pada tahun 1988 sebagai bentuk restrukturisasi di pasar energi eropa. Pasar Tunggal yang diadopsi Pasar Energi bertujuan untuk menghentikan hambatan perdagangan dan jasa intra-komunitarian, serta menciptakan persaingan yang efisien dan liberal (Correlje, 2016).

Atas dasar ini, sebuah perspektif terbuka untuk pasar gas Eropa dimana persaingan akan diciptakan antara segmen produsen dan pemasok gas dan segmenkonsumen domestik. Dari aturan ini juga diharapkan bahwa pasar gas akan terbuka bagi sumber pasokan yang berbeda dan bersaing untuk menjangkau pelanggan Eropa. Untuk mencapai tujuan ini, ada tiga prinsip dasar yang dianut oleh Uni Eropa.

Pertama, fasilitas gas harus dipisahkan dari kegiatan produksi dan perdagangan, dalam artian bahwa operator fasilitas tersebut tidak akan memiliki kepentingan dalam memanipulasi aliran gas. Pada jaringan pipa, transmisi dan distribusi diperlukan tingkat pemisahan hukum yang ketat. Sebagian besar jaringan pipa dipisahkan dari perusahaan pengirim dan utilitas gas lokal yang akanmengelola sebagai operator sistem transimisi atau distribusi gas.

Prinsip kedua, yaitu penyediaan akses yang tidak diskriminatif bagi pihak pemasok untuk menjangkau pasar Eropa. Elemen penting dalam menyediakan akses, dikombinasikan dengan struktur tarif adalah alokasi yang tersedia bagi pemasok yang berminat. Lalu, prinsip ketiga yaitu infrastruktur gas yang diwarisi dari industri gas tradisional masih

mencerminkan konsekuensi dari status monopoli alaminya. Elemen utama dalam hal ini adalah investasi berlebihan dalam aset dan biaya operasional yang tinggi, yang tidak mencerminkan biaya transportasi sebenarnya, efisien secara ekonomi, dan praktik yang dapat membedakan jenis konsumen dan wilayah yang berbeda.

Pada awal tahun 1990, konsep liberal untuk pasar gas ini diterapkan dalam tiga *Gas Directive*. Komisi Eropa memberikan aturan yang semakin eksplisit dan ketat untuk diterapkan oleh negara anggota. Khususnya pada *Gas Directive 2009* atau *Third Package*, merupakan aturan penting dalam menyatukan pendekatan nasional yang berbeda. Dalam aturan ini menyimpulkan bahwa kurangnya akses infrastruktur dan posisi dominan suatu pemasok akan menghalangi pengembangan pasar gas (Correlje, 2016).

Dengan adanya *Nord Stream 2*, upaya liberalisasi pasar gas Uni Eropa akan terancam dan merusak apa yang telah dibangun sebelumnya. Pasalnya, sebuah proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2025 jika *Nord Stream 2* telah diselesaikan dan beroperasi akan membuat Rusia mengekspor keseluruhan gas alam sebesar 340,5 Bcm (198,5 Bcm tanpa jalur Brotherhood). Jumlah total pasokan ini akan melampaui 161 Bcm yang merupakan batas ekspor ke wilayah Eropa pada tahun tersebut. Jumlah pasokan gas dari Rusia ini merupakan jumlah yang sangat besar dibandingkan dengan proyeksi pasokan negara lain seperti Norwegia yang berjumlah 118,7 Bcm dan Aljazair yang sebesar 64,3 Bcm (Sziklai, et.al, 2020).

Aliran gas ini kemungkinan akan menghalangi investor untuk mendanai infrastruktur baru atau sumber pasokan alternatif lainnya di wilayah Eropa. Konsekuensi dari pembentukan dan pengoperasian *Nord Stream 2* memungkinkan untuk melemahkan pengembangan pasar gas Eropa yang bebas dan terbuka. Alih-alih menciptakan pasar gas yang bebas di Eropa Barat dan pasar yang terjangkau bagi negara – negara CEE, *Nord Stream 2* akan membuat Eropa memiliki satu pemasok dominan yaitu *Gazprom,* Rusia (Correlje, 2016).

Dengan jumlah pasokan gas yang didominasi oleh *Gazprom* memunculkan kekhawatiran bahwa *Gazprom* sebagai penyuplai gas alam terbesar di pasar Eropa nantinya akan memegang monopoli pasar, selain karena rencana gas yang dikirim akan lebih besar dari pipa negara lain *Gazprom* juga akan memiliki kemungkinan untuk membanjiri pasar Eropa dengan harga gas yang rendah. Hal ini dapat dilihatpada data dibawah ini:

Tabel 2. Harga Gas Alam di Eropa Tahun 2020

Supplier	Sourcing cost (m$/bcm)
Algeria	230
Central Asia	200
Denmark	225
Russia	220
Norway	225
LNG	240

Sumber: Sziklai, et al, 2020.

Pada data diatas dapat terlihat bahwa gas alam dari Rusia mempunyai harga yang lebih rendah daripada gas alam dari negara lain, khususnya dua pemasok gas alam besar lainnya yaitu Norwegia dan Aljazair. Walaupun dalam gambar diatas juga terlihat bahwa pasokan dari Asia Tengah memiliki harga yang lebih rendah dari gas Rusia, namun melihat jarak yang ditempuh sekitar 2000 km untuk dapat mengirimkan gas sampai ke wilayah Uni Eropa membuat gas Asia Tengah tidak memiliki banyak perbedaan dengan jalur pipa dari wilayah Afrika Utara. Dominasi pasokan gas dengan harga gas yang rendah dan jarak tempuh pipayang singkat dari Rusia pada pasar Eropa, dapat memunculkan kemungkinan bagi konsumen Eropa untuk berpaling pada gas Rusia dibandingkan dengan gas alam dari negara lain.

Disisi lain, pembangunan *Nord Stream 2* ini memunculkan adanya kemungkinan Jerman melalui perusahaan gas alamnya (*Wintershall* dan *E.ON*) untuk memonopoli kebijakan pasar gas Uni Eropa, hal ini dikarenakan Jerman adalah negara yang menjadi pintu masuk dari *Nord Stream 2*. Pembangunan *Nord Stream 2* ini akan membuat Jerman mendapatkan keuntungan yang besar dibandingkan negara anggota Uni Eropa lain. Keuntungan yang didapat oleh Jerman yaitu berupa koneksi langsung ke gas Rusia, meningkatkan likuiditas Jerman serta melestarikan dan memperluas peran distribusi gas alam di Eropa.

Terlebih lagi adanya kemungkinan peralihan arus aliran gas jangka panjang dari pipa Ukraina (*Brotherhood*) menjadi melalui pipa Jerman (*Nord Stream*), yang menyebabkan pasokan pipa *Brotherhood* dihentikan dan pasokan gas akan terpusat pada pipa *Nord Stream 2* (Dmytro Naumenko, 2018). Kemungkinan penghentian pasokan gas *Brotherhood* membuat negara Eropa Tengah dan Timur khawatir bahwa pembangunan *Nord Stream 2* pada akhirnya akan mengakibatkan kekurangan gas Rusia dengan tarif pengiriman lebih murah dan efisien pada wilayah tersebut.

c. Keamanan Lingkungan

Selanjutnya, alasan ketiga Uni Eropa menuntut penghentian *Nord Stream 2* yaitu dampak lingkungan yang akan terjadi apabila *Nord Stream 2* dibangun dan beroperasi.

Penolakan *Nord Stream 2* dari aspek lingkungan dilakukan oleh organisasi non-profit Jerman yang bergerak dibidang lingkungan yaitu *Deutsche Umwelthilfe* (DUH) dan *Greenpeace*. DUH dan *Greenpeace* menunjukkan bahwa pipa *Nord Stream 2* akan berdampak negatif pada beberapa kawasan konservasi darat dan lepas pantai seperti situs Natura 2000 (*European Parliament Research Service*, 2021).

Natura 2000 merupakan kawasan perlindungan alam yang didirikandibawah *European Union's Habitats Directive 1992*, jaringan Natura 2000 juga termasuk area konservasi spesies burung menurut *European Union's Birds Directive 1979*. Tujuan Natura 2000 tidak hanya sebagai wilayah konservasi yang ekslusif, namun situs ini menciptakan lingkungan harmoni, dimana tidak hanya menjaga kelestarian satwa dan tumbuhan tetapi juga manusia dapat hidup berdampingan dengan lingkungan tersebut. Ada tiga tipe area dari Natura 2000 yaitu :

1) *Special Protection Areas* (SPAs): kawasan konservasi jenis burung yang tercantum dalam Lampiran 1 *Bird Directive* serta burung migran.
2) *Special Areas of Conservation* (SACs): kawasan yang melestarikan tipe habitat dan spesies hewan dan tumbuhan yang terdaftar di *Habitats Directive.*
3) *Site of Community Interest* (SCI): kawasan yang dapat berkontribusi pada konservasi atau memulihkan habitat ke status yang menguntungkan.

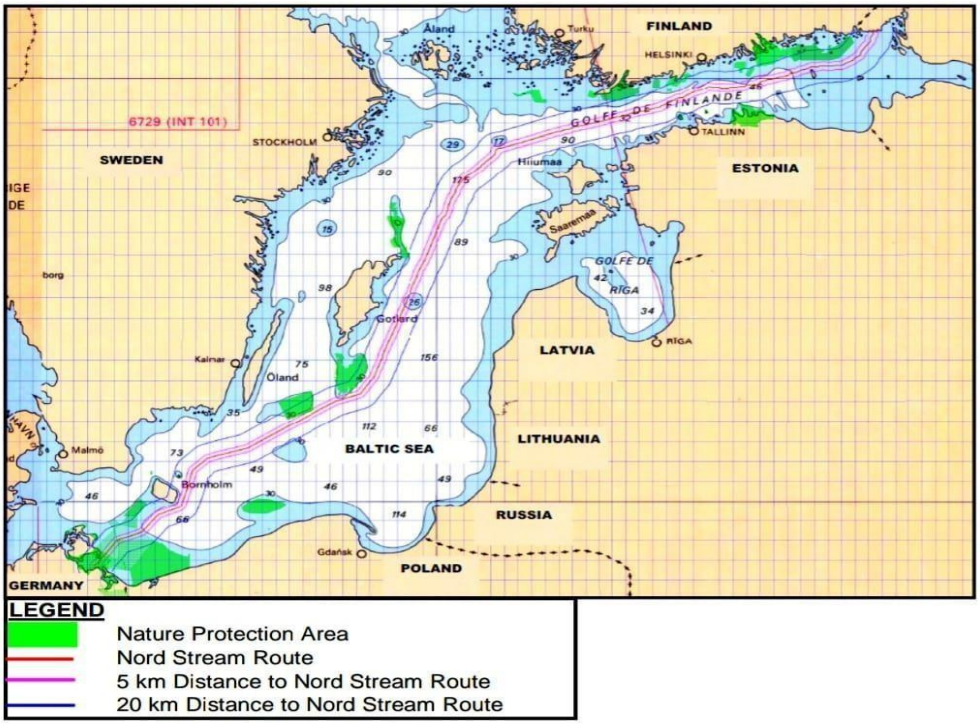

Gambar 4.1 Peta situs Natura 2000 yang berada di sekitar rute Nord Stream

Sumber: Nord Stream AG. 2009.

Pada gambar 4.2 dapat dilihat bahwa pada sekitar jalur yang akan dilewati oleh *Nord Stream 2* terdepat beberapa kawasan SPAs yang dimana merupakan kawasan konservasi burung. Keberatan DUH pada masalah lingkungan yang akan terjadi apabila *Nord Stream*

2 dibangun, disampaikan pada sebuah surat keberatan yang ditujukan kepada konsorsium *Nord Stream 2* pada tanggal 22 Juli 2020.

Kawasan SPAs yang akan dilintasi oleh jalur *Nord Stream 2* merupakan area suaka burung yang menjadi tempat mencari makan, musim dingin, berganti bulu, transit dan tempat istirahat bagi grebe, bebek ekor panjang, scoter, bebek beludru, camar, guillemot biasa, razorbill, dan guillemot hitam. Terkhusus daerah Teluk Pomeranian merupakan daerah musim dingin yang penting secarainternasional, terutama untuk bebek laut serta loon. Seluruh wilayah SPAs diklasifikasikan sebagai area berkualitas tinggi untuk burung laut beristirahat.

Pembangunan *Nord Stream 2* akan memberikan gangguan signifikan bagi spesies burung ketika beristirahat, karena burung laut sensitif terhadap gangguan. Pembangunan *Nord Stream 2* dengan kapal yang hilir mudik, pipa pipa yang akan diletakkan pada dasar laut dan operasi pipa setelah selesai dibangun akan memberikan gangguan yang membuat burung – burung ini berpindah ke daerah lain dan akan membuat kapasitas istirahat burung tidak tercapai, hal ini akan berdampak pada kebutuhan energi pada hewan – hewan tersebut karena habitat tempatnya mencari makan dan beristirahat akan terganggu.

Pada surat keberatan oleh DUH juga menyampaikan bahwa pembangunan *Nord Stream 2* berpotensi menciptakan kerusakan habitat bagi lumba lumba dan anjing laut, hal ini dikarenakan Teluk Pomeranian juga merupakan tempat yang sering dikunjungi oleh lumba - lumba. Kegiatan pengerukan yang dilakukan oleh *Nord Stream 2* berpotensi mempengaruhi kualitas perairan, hal ini dikarenakan kegiatan pengerukan dapat melepaskan minyak beracun yang selama inimengendap di bawah Laut Baltik. Hal ini tidak hanya berpengaruh pada hewan, namun juga manusia. Perairan Baltik pernah tercemar oleh 140 kg minyak beracun yang menyebar sampai ke pantai Jerman pada tahun 2018 (*European Parliament Research Service*, 2021).

2. Faktor Eksternal

Dilihat dari faktor eksternal, penolakan Uni Eropa didasarkan atas apa yang terjadi pada peristiwa aneksasi Rusia atas Krimea tahun 2014. Meskipun Rusia menganggap bahwa dirinya tidak melakukan aneksasi, Uni Eropa tetap menganggap tindakan Rusia atas Ukraina pada tahun 2014 adalah aneksasi. Bagi Uni Eropa hal ini melanggar nilai – nilai demokrasi yang diusungnya, karena Uni Eropa menganggap bahwa Rusia mengabaikan *Self Determination Rights* Ukraina.Oleh karena itu, penolakan Uni Eropa terhadap proyek pipa *Nord Stream 2* ini dijadikan Uni Eropa sebagai alat untuk menekan Rusia agar mundur dari Krimea.

Selain itu, setahun setelah dilakukan aneksasi Rusia atas Krimea, konsorsium *Nord Stream* sepakat untuk menjalin kerjasama untuk membangun jalur pipa lanjutan yaitu

Nord Stream 2. Jalur pipa *Nord Stream 2* ini dianggap akan digunakan oleh Rusia untuk semakin mempersulit keadaan ekonomi Ukraina.

Ukraina merupakan salah satu negara transit dan koridor utama pengiriman gas Rusia ke wilayah Eropa, bahkan sejak Rusia masih menjadi Uni Soviet. Jalur transit *Brotherhood* yang membentang dari Rusia dan melintasi wilayah Ukraina telah memasok 124 Bcm gas alam ke wilayah Eropa pada tahun 2011. Jalur *Brotherhood* menjadi jalur yang penting karena beberapa negara – negara Eropa sangat bergantung pada pasokan gas dari *Brotherhood* (National Energy Security Fund, 2016).

Bulgaria adalah negara yang paling bergantung pada pasokan gas melalui *Brotherhood*, sebanyak lebih dari 90% dari total konsumsi gas Bulgaria datang melalui jalur *Brotherhood* pada tahun 2015. Kemudian Hungaria sebesar 81%, Yunani sekitar 62% dan Polandia sebesar 23% pada tahun yang sama. Ketergantungan rata – rata dari negara – negara Baumgarten (Austria, Italia, Kroasia, dan Slovenia) ditambah dengan Slovakia diperkirakan sebesar 35% (National Energy Security Fund, 2016). Ketergantungan negara – negara Eropa dengan pipa *Brotherhood* ini turut menguntungkan perekonomian Ukraina.

Transit gas Rusia melalui Ukraina telah diatur oleh kontrak transportasi gas jangka panjang yang ditandatangani pada tahun 2009, dimana biaya transmisi gas dihitung setiap bulan dan biayanya dibagi menjadi dua bagian yaitu bagian konstan dan bagian variabel. Bagian konstan sebesar 2,04 USD/1.000 Scm (Standar Cubic Meter) yang akan disesuaikan setiap tahun dengan inflasi di Uni Eropa, serta bagian variabel yaitu harga gas Rusia untuk Ukraina berdasarkan kontrak antara *Gazprom* dan *Naftogaz* (perusahaan Ukraina) yang mencerminkan pengeluaran untuk bahan bakar gas yang dibutuhkan oleh sistem transmisi (National Energy Security Fund, 2016).

Jarak transportasi yang ditetapkan pada kontrak tersebut ditetapkan sepanjang 1.240 km, dimana pada tahun 2015 biaya transit yang didapatkan oleh Ukraina adalah 2,26 USD per 1.000 m^3 untuk setiap 100 km atau 28 USD/1.000 Scm untuk seluruh Rute. Oleh karena itu, jalur pipa *Brotherhood* dapat menghasilkan kurang lebih 2,8 milliar USD untuk perekonomian Ukraina (Russel, 2021).

Dengan dibangunnya jalur pipa gas *Nord Stream 2* akan membuat ketergantungan negara – negara Eropa pada gas alam melalui jalur pipa transit akan berkurang. Jika *Nord Stream 2* mulai beroperasi, aliran gas alam yang melalui pipa *Brotherhood* sebagian besar akan berhenti, hal ini dikarenakan jika 55 – 60 Bcm gas yang dialirkan oleh *Nord Stream 2* akan sampai ke jaringan pipa *Brotherhood* dengan jumlah yang sedikit (National Energy Security Fund, 2016).

Hal ini kemudian dapat mempengaruhi ekonomi Ukraina terlebih lagi konstruksi *Nord Stream 2* dibangun lebih cepat dari pipa sebelumnya membuat *Gazprom* tidak perlu memperpanjang kontrak transit dengan Ukraina pada tahun 2019. Dengan kata lain, *Gazprom* tidak memerlukan jaringan pipa *Brotherhood* untuk aliran gas substansial yang mengalir ke wilayah Eropa (Riley, 2018:3). Pemutusan kontrak yang akan dilakukan Rusia ini akan memberikan dampak negatif di Ukraina berupa hilangnya pendapatan transit tahunan sekitar 2 miliar USD (Riley, 2018).

Ukraina juga telah mengajukan keluhan resmi kepada Komisi Eropa terkait pembangunan *Nord Stream 2.* Keluhan ini disampaikan oleh Perdana Menteri Ukraina, Arseniy Yatsenyuk pada pertemuan dengan Wakil Perdana Menteri Slovakia Miroslav Lajcak 7 Desember 2015. Yatsenyuk menyampaikan bahwa proyek jalur pipa *Nord Stream 2* merupakan proyek politik dan meminta agar Komisi Eropa memulai penyelidikan dan menghentikan pipa tersebut (Banciu, 2016).

Kesimpulan

Tuntutan penghentian Proyek *Nord Stream 2* merupakan keputusan yang tidak mudah diambil oleh UE. Ketergantungan negara-negara anggota UE akan gas Rusia membuat institusi ini berada dalam pilihan yang sulit. Meskipun gas yang dikonsumsi oleh negara-negara ini tidak hanya didatangkan dari beberapa negara ketiga, kenyataannya gas Rusialah yang mendominasi pasar UE. Keputusan untuk menuntut penghentian proyek yang dilatarbelakangi faktor internal dan eksternal ini memperlihatkan bagaimana kebutuhan pemenuhan akan gas inetrnalnya harus dikalahkan demi menjaga demokrasi dan liberalisasi ekonomi – yang terwujud dalam keseimbangan dalam pasar bersamanya – sebagai nilai-nilai yang dianut oleh UE, termasuk didalamnya tentang *self determination rights*. Selain itu, faktor keamanan lingkungan yang merupakan isu krusial bagi UE juga menjadi pendukung tuntutan penghentian proyek tersebut.

Referensi

Aims and Values. https://european-union.europa.eu/principles-countries-history/principles-and-values/aims-and-values_en.

Banciu, R.I. 2016. “Nord Stream 2 and its Soft Power – an Unfolding Playground for European Union”. *Romanian Journal of European Affairs* 16(2).

Conley, H.A., Mina, J., Vladimirov, M., and Stefanov, R. 2016. *The Kremlin Playbook – Understanding Russian Influence in Central and Eastern Europe*. Washington D.C.: Center for Strategic and International Studies.

Correlje, A. 2016. The European Natural Gas Market. *Current Sustainable/Renewable Energy Reports*, 28–34. https://link.springer.com/article/10.1007/s40518-016-0048-y.

Denková, A. and Gotev, G. 19 Desember 2015. “Tusk Joins ‘Visegrad Four’ In Attack on Nord Stream 2”. *Euractive*. Diakses dari https://www.euractiv.com/

section/energy/news/tusk-joins-visegrad-four-in-attack-on-nord-stream-2/.

European Parliament Research Service. 2021. *The Nord Stream 2 Pipeline – Economic, Environtmental and Geopolitical Issues.* Brussels: European Union. Diakses dari https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2021/690705/EPRS_BRI(2021)690705_EN.pdf.

Hedberg, Annika. 2015. Nord Stream II – Testing EU unity and credibility. *European Policy Centre*. https://www.epc.eu/publication/Nord-Stream-II-Testing-EU-un-1d1744/#:~:text=The%20agreement%20has%20raised%20serious,dry%20out%20the%20Ukraine%20transit.

Meredith, S. 31 Oktober 2019. A contentious Russian-led gas pipeline in Europe will soon exist — Here's why it matters. *CNBC News*. https://www.cnbc.com/2019/10/31/nord-stream-2-a-russian-led-gas-pipeline-in-europe-will-soon-exist.html.

Miles, M.B., Huberman, A.M., and Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis. A Method Sourcebook*. 3rd edition. USA: Sage Publications.

National Energy Security Fund. 2016. *Nord Stream 2 and Ukraine: Costs Should Decide.* Rusia: Energy State. http://www.energystate.ru/eng/catalog/files/Nord-Stream-2-and-Ukraine-Costs-Should-Decide.pdf.

Natural Gas Consumption in the Europe from 1998 to 2019. https://www.statista.com/statistics /265406/natural-gas-consumption-in-the-eu-in- cubic-meters/.

Natural Gas Consumption in the Europe from 1998 to 2019. n.d. https://www.statista.com/statistics/265406/natural-gas-consumption-in-the-eu-in-cubic-meters/.

Naumenko, Dmytro. 2018. *Russian Gas Transit Through Ukraine After Nord Stream 2: Scenario Analysis*. Ukrainian Centre for European Policy. https://www.kas.de/documents/270026/0/Russian+gas+transit+through+Ukraine+after+NS2.+Scenario+Analysis.pdf/

Nord Stream AG. 2009. *Nord Stream Espoo Report: Key Issue Paper Natura 2000*.

Neuman, W. Lawrence. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Seventh Edition. USA: Pearson.

Permatasari, D.A. 2017. Globalisasi dan Demokrasi di Rusia: Suatu Tantangan dan Peluang. Jakarta: Universitas Bhayangkara.

Poland Wants EU to Ban Nord Stream 2. https://www.euractiv.com/section/energy/news/ poland-wants-eu-to-ban-nord- stream-2/.

Ratner, M., Belkin, P., Nichol, J. and Woehrel, S. 2013. *Europe's Energy Security: Options and Challenges to Natural Gas Supply Diversification*. Washington D.C.: Congressional Research Service.

Riley, A. 2018. *Nord Stream 2: Understanding the Potential Consequences.* Washington D.C: Atlantic Council. https://www.atlanticcouncil.org/in-depth-research-reports/report/nord-stream-2-understanding-the-potential-consequences/.

Russel, Martin. 2021. The Nord Stream 2 pipeline. Economic, environmental and geopolitical issues. *European Parliament. Briefing*.

https://www.europarl.europa.eu/RegData/etudes/BRIE/2021/690705/EPRS_BRI(2021)690705_EN.pdf.

Snyder, et.al. 1962. *Foreign Policy Decision-Making: An Approach to the Study of International Politics*. New York: Free Press – Macmillan Company.

Stern, Jonathan. *Natural Gas in Europe – The Importance of Russia*. Oxford Institute for Energy Studies. http://www.centrex.at/en/files/study_stern_e.pdf.

Sziklai, B.R., Koczy, L.A., Csercik, D. 2020. "The Impact of Nord Stream 2 on the European Gas Market Bargaining Positions". *Energy Policy*. Vol.144 September 2020., 111692. https://doi.org/10.1016/j.enpol.2020.111692.

The Nord Stream 2 divides the EU. n.d. *Universidad de Navarra*. https://www.unav.edu/web/global-affairs/detalle/-/blogs/the-nord-stream-2-divides-the-eu.

Yafimava, Katja. 2019. *Gas Directive Amandment: Implications for Nord Stream 2*. The Oxford Institute for Energy Studies. Diakses dari https://www.oxfordenergy.org/wpcms/wp-content/uploads/2019/03/Gas-Directive-Amendment-Insight-49.pdf.

Warnig, Matthias. 2014. Secure Energy for Europe – The Nord Stream Pipeline Project 2005 – 2012. Swiss: Nord Stream AG.

Wettengel, Julian. 2025. Nord Stream 2 – Symbol of failed German bet on Russian gas. *Clean Energy Wire. 19 Mei*. https://www.cleanenergywire.org/factsheets/gas-pipeline-nord-stream-2-links-germany-russia-splits-europe

What is Nord Stream 1 and why is it crucial to Europe? 26 Juli 2022. *Aljazeera*. https://www.aljazeera.com/news/2022/7/26/explainer-nord-stream-1-gas-pipeline-russia-germany-europe#:~:text=Mengapa%20Nord%20Stream%201%20penting,yang%20diluncurkan%20pada%20bulan%20Februari